

LAPORAN AKHIR PENELITIAN INTERNAL



**“DETERMINAN KUALITAS AUDIT
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**

**Oleh:
Rinaldo, S.E., M.Akun.**

**Dibiayai oleh
UPT Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jakarta**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2020-2021**



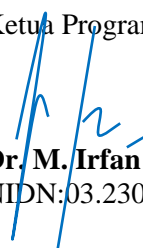
**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN INTERNAL DOSEN
UPT PPM FEBUMJ**

- 1. Judul Penelitian** :
- 2. Ketua Tim Penelitian**
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Rinaldo, S.E., M.Akun.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIDN : 03.241277.06
 - d. Pangkat/ Golongan : Asisten Ahli/IIIA
 - e. Program Studi : Akuntansi
 - f. Telepon/ Email : 081316914363/aldo2008_umj@yahoo.co.id
- 3. Anggota Peneliti Dosen** :
- a. Nama Lengkap dan Gelar :
 - b. Jenis Kelamin :
 - c. NIDN :
 - d. Pangkat/ Golongan :
 - e. Program Studi :
 - f. Telepon/ Email :
- 4. Anggota Peneliti Mahasiswa** :
- a. Nama Lengkap :
 - b. Jenis Kelamin :
 - c. NIM :
 - d. Pangkat/ Golongan :
 - e. Program Studi :
 - f. Telepon/ Email :
- 5. Jumlah Dana yang disetujui** : Rp 4.000.000,-
- 6. Sumber Dana** : FEB UMJ

Jakarta, 9 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Program Studi,


Dr. M. Irfan Tarmizi, S.E., MBA., Ak., CA
NIDN: 03.230372.03

Peneliti,


Rinaldo, S.E., M.Akun.
NIDN: 03.241277.06

Menyetujui,

Dekan FEB UMJ,

Ketua UPT PPM FEB UMJ,

Dr. Luqman Hakim, S.E., M.Si., Ak.
NIDN: 03.041176.04

Dr. Nazifah Husainah, S.E., M.M.
NIDN: 03.060566.02

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rinaldo, S.E., M.Akun.,
NIDN : 0324127706
Pangkat / Golongan : Asisten Ahli / III A
Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul:

“DETERMINAN KUALITAS AUDIT(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”

yang diusulkan dalam Penelitian Internal Dosen FEB – UMJ semester genap Tahun Akademik 2020-2021 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke FEB – UMJ.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 9 Agustus 2021

Mengetahui,

yang menyatakan,

Ketua LPPM – UMJ

Peneliti



Dr. Nazifah Husainah, S.E., M.M.
NIDN : 03.060566.02

Rinaldo, S.E., M.Akun.
NIDN. 03.241277.06

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	i
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	10
A. Grand Theory	10
B. Kajian Pustaka.....	13
C. Penelitian Terdahulu	18
D. Kerangka Pemikiran	23
E. Hipotesis.....	24
BAB III	28
A. Desain Penelitian.....	28
B. Operasionalisasi Variabel.....	28
C. Sumber data, tempat dan waktu penelitian.....	31
D. Populasi dan Sampel	31
E. Metode Pengumpulan Data	32
F. Metode Analisis Data	32
G. Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	36
H. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t).....	36
BAB IV	37
A. Hasil Penelitian.....	37

B. Pembahasan.....	48
BAB V.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Implikasi.....	52
C. Keterbatasan Penelitian	52
D. Saran -saran	53
DAFTAR REFERENSI	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu kegiatan pekerjaan yang didalamnya memiliki sistem yang terstruktur untuk memenuhi suatu kriteria tertentu secara istilah disebut dengan Audit. Dalam dunia bisnis, investor atau *stake holder* dari suatu entitas mempunyai tujuan seperti meningkatkan nilai perusahaan yang diketahui dengan melihat isi dari asersi serta *financial statement*. Akan tetapi dalam menempuh tujuan itu entitas perlu mematuhi aturan – aturan yang telah ditetapkan dan juga terdapat proses serta peran manajemen yang dapat menentukan apakah proses dan hasilnya sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka dari itulah dibutuhkan suatu pihak yang memiliki niat melakukan pekerjaan secara objektif dan dapat melakukan pengontrolan jalannya kegiatan dari entitas apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijakan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian diatas secara umum dapat dikatakan bahwa audit adalah proses yang terstruktur dan bersifat sistematis yang dilakukan oleh auditor (profesi yang meng-audit) yang mempunyai kompetensi dan independensi dengan membuat klasifikasi serta evaluasi bukti dan bertujuan memberikan opini tentang kewajaran suatu *financial statement* (Fonda, 2014).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar laporan keuangan memiliki kualitas audit yang dapat digunakan dan diandalkan untuk pengambilan keputusan dan kepentingan lainnya, dan juga terhindar dari manipulasi oleh pihak manajemen, diperlukan pihak ketiga yang independen dari luar perusahaan. Pihak ketiga ini disebut auditor eksternal. Sebagai pihak ketiga, auditor eksternal harus memiliki independensi dan kompetensi yang tinggi dalam menjalankan tugasnya (Anastasia, 2017).

Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen tentunya harus diperiksa kembali sebelum diberikan kepada pihak pemakai. Pemeriksaan ini dilakukan oleh

pihak auditor sebagai pihak eksternal atau diluar perusahaan. Laporan keuangan ini dijadikan sebagai instrument komunikasi dalam proses memenuhi tujuan entitas. *Financial Accounting Standards Boards* (FASB) membuat dua ciri dan karakter bersifat vital yang wajib terdapat dalam laporan keuangan yaitu relevansi dan terdapat keandalan didalamnya. Tetapi kedua karakter itu sulit untuk dikenali, yang pada akhirnya para pengguna informasi membutuhkan proses pekerjaan jasa akuntan publik untuk memberikan jaminan bahwa laporan keuangan tersebut bersifat relevan serta dihandalkan dan juga bisa meningkatkan tingkat kepercayaan kepada pihak yang terlibat dengan perusahaan tersebut (Burhanudin, 2016).

Akuntan publik menjalankan fungsinya berupa memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan yang akan disajikan oleh manajemen, sehingga informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan dapat dipercaya serta relevan *dan reliable*. Laporan audit yang mempunyai kualitas bagus memungkinkan menghindari pengguna informasi dari risiko kesalahan pada pengambilan keputusan.

Audit laporan keuangan menjadi suatu kebutuhan bagi suatu perusahaan dan juga bagi pihak manajemen perusahaan. Laporan keuangan menjadi sangat penting karena informasi yang terkandung di dalamnya. Informasi tersebut haruslah memiliki kualitas yang dapat diandalkan karena dapat berguna untuk proses pengambilan keputusan. Untuk mencapai kualitas informasi yang diharapkan, diperlukan pemeriksaan yang berkualitas pula. Informasi yang berkualitas juga dapat ditingkatkan dengan memperbaiki kualitas audit (Permana, 2011)

Kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Riadi, 2018).

Pemahaman akan kualitas yang dimuat dalam buku *Kualitas Audit dan Pengukurannya* (Mat, 2015) mendefinisikan kualitas yang memiliki ciri-ciri, yaitu

- a) Sesuatu dianggap berkualitas jika sesuai dengan persyaratan-persyaratan

tertentu, b) Fitur dan karakteristik produk atau jasa dapat memenuhi harapan klien baik dari aspek marketing, enjinerig, produksi dan pemeliharaan.

Kualitas audit sendiri merupakan suatu karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar *auditing* dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Muchlis, 2018).

Dilansir dalam kontan.co.id - Jakarta. Kementerian Keuangan Republik Indonesia menjatuhkan sanksi administratif kepada masing-masing Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana Syamsul, dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Hal ini terkait dengan audit yang dilakukan oleh kedua akuntan publik atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) tahun buku 2012 hingga 2016. Untuk memastikan hal tersebut, PPPK melakukan pemeriksaan terhadap KAP dan dua akuntan publik dimaksud. Hasil pemeriksaan menyimpulkan bahwa Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit – Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP Finance.

Kemenkeu tim Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) menetapkan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan pada Kasner Sirumapea yang berlaku sejak 27 Juli 2019. Sebab surat keputusan telah ditandatangani pada 27 Juni 2019. Kasner dinilai melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (LAI). Kata dia, Kasner melakukan 3 hal pelanggaran. Pertama, dia belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi terkait pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain secara sekaligus di awal. Kemudian, Kasner dikatakan belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk menilai ketepatan perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi transaksi dari perjanjian yang melandasi transaksi tersebut. Hal ini melanggar Standar Audit 500.

Dilansir dalam Kompas.com pada 31 Oktober 2018, manajemen Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) mengadakan perjanjian kerja sama yang telah diamandemen, terakhir dengan amandemen II tanggal 26 Desember 2018,

mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten. Mahata akan melakukan dan menanggung seluruh biaya penyediaan, pelaksanaan, pemasangan, pengoperasian, perawatan dan pembongkaran dan pemeliharaan termasuk dalam hal terdapat kerusakan, mengganti dan/atau memperbaiki peralatan layanan konektivitas dalam penerbangan dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten.

Garuda mengakui penghasilan dari perjanjiannya dengan Mahata sebagai suatu penghasilan dari kompensasi atas Pemberian hak oleh Garuda ke Mahata (Catatan Lapkeu 47 huruf e). Sehingga, menurut Standar Akuntansi Keuangan, pengakuan dan pengukuran penghasilan yang berasal dari imbalan yang diterima dibayarkan untuk penggunaan aset Garuda oleh Mahata harus mengikuti ketentuan yang diatur dalam PSAK 23, yaitu diklasifikasikan sebagai pendapatan royalti. Komisaris Garuda hanya keberatan dengan pengakuan (rekognisi) pendapatan transaksi sebesar 239,94 juta dollar AS yang tertuang di dalam perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dan PT Citilink Indonesia selaku anak usaha Garuda Indonesia.

Hasil pemeriksaan yang dilakukan OJK dan Kemenkeu sendiri ternyata berbeda jauh dengan keberatan yang disampaikan oleh kedua komisaris Garuda, yang merupakan pangkal kekisruhan ini. OJK/Kemenkeu mengidentifikasi 'makhluk' yang berbeda dengan Komisaris Garuda dan Direksi. Alih-alih memperlakukan transaksi ini sebagai royalti, OJK dan Kemenkeu mengakui itu sebagai pendapatan sewa. Jadi berbeda klasifikasi. OJK sendiri, sebagai otoritas yang menjadi acuan dan wajib dihormati, telah memutuskan bahwa transaksi antara Garuda dan Mahata adalah perjanjian yang mengandung sewa, hal yang berbeda sama sekali dengan pendapat Manajemen Garuda dan Komisaris Garuda bahwa penghasilan tersebut adalah penghasilan royalti yang tunduk kepada PSAK 23.

Fenomena-fenomena kasus diatas merupakan gambaran bahwa penegakkan kualitas audit masih sulit untuk dilakukan. Bahkan nama-nama besar seperti Deloitte Indonesia yang belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk menilai ketepatan perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi

transaksi, notabene nya sudah berlalu lalang dalam dunia perauditan masih bisa melakukan kesalahan dalam menemukan kualitas audit yang bagus dan memiliki integritas yang baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah *audit tenure*. Dengan *audit tenure*, adanya hubungan yang terjadi dalam jangka waktu yang lama antara auditor dan perusahaan, memungkinkan seorang auditor untuk memperoleh akses telusur atas dokumen-dokumen pendukung secara mudah tanpa adanya pembatas lingkup audit yang timbul dari perusahaan. Sehingga, kualitas hasil yang didapat oleh auditor akan dapat meningkat. Selain itu, dengan adanya *audit tenure* yang terjadi dalam jangka waktu lama akan menjadikan auditor lebih menguasai terkait informasi-informasi kinerja perusahaan. Informasi serta pengetahuan yang diketahui auditor tentang kinerja perusahaan tentunya akan sangat membantu auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang semakin baik sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun dapat menjadi meningkat lebih baik.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan oleh Fairchild dalam Poetry (2017) mengenai kualitas audit yang dipengaruhi oleh *audit tenure*, menunjukkan bahwa deteksi *fraud* dapat dilakukan dengan optimal oleh auditor yang telah melakukan perikatan audit dalam *tenure* yang cukup panjang. Dengan *audit tenure* yang panjang, efektivitas auditor dalam memahami kondisi suatu perusahaan akan lebih tinggi. Dengan demikian, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut pun akan semakin meningkat.

Menurut Clinton (2014) *audit tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa lama atau tidaknya hubungan natar klien dan auditor pada saat ini mempengaruhi kualitas audit atas dasar profesionalisme dan tanggung jawab profesi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan menurut penelitian Nida Rinanda dan Annisa (2018) menjelaskan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang ditelitinya.

Kualitas audit biasanya dikaitkan juga dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP), menurut penelitian Dody & Andri (2013) ditemukan adanya pengaruh yang signifikan negatif antara ukuran KAP yang diukur berdasarkan ukuran KAP (KAP

Big Four dan *Non-Big Four*) dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP besar, terbukti mampu membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* dengan keahlian dan reputasi yang dimilikinya mampu memberikan jaminan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *Non-Big Four* sehingga penggunaan KAP yang besar dapat mencegah emiten berlaku curang dalam menyajikan suatu laporan keuangan yang tidak relevan ke masyarakat. Karena auditor dari KAP *Big Four* memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing sehingga memiliki kemampuan menilai secara objektif dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Dalam penelitian Eko Kurnia dan I Ketut Sujana (2017) mereka menyimpulkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh yang positif pada kualitas audit. Sedangkan menurut Chairunnisa (2012) yang hasilnya tidak terdapat perbedaan kualitas akrual bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang besar, baik itu KAP *Big 4* maupun KAP *Non-Big 4*.

Selain ukuran KAP, dari sisi imbalan jasa atau *fee audit* pun mempengaruhi kualitas audit. berdasarkan penelitian Indra dan Bagus (2017) dinyatakan bahwa adanya pengaruh positif *fee audit* terhadap kualitas audit. Pemberian *fee audit* dengan jumlah yang tinggi dapat menjadikan auditor menjadi lebih rajin dan meningkatkan kinerjanya dalam bertugas, sehingga nantinya dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur dan menghasilkan kualitas yang terbaik.

Fee audit merupakan besaran biaya yang didapatkan auditor dari perusahaan klien yang di auditnya. Besarnya *fee* yang didapatkan tergantung dari penugasan, tingkat keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya, struktur dari biaya KAP itu sendiri dan pertimbangan profesional lainnya. “Penentuan *fee audit* biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dengan auditee sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit” (Aisyah, F., Gunawan, H, & Purnamasari, 2014) Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa auditor yang dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi akan mendapatkan *fee* yang tinggi juga.

Menurut Anastasia dan Agus (2017) disimpulkan bahwa *fee audit* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian *fee audit* yang lebih besar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya *discretionary accrual* yang dilakukan perusahaan. Namun dalam Nida (2018) penelitian dijelaskan bahwa *fee audit* tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Auditor independen memiliki tugas yang posisinya berada diantara perusahaan dengan manajemen, dimana antara perusahaan klien dan manajemen terkadang memiliki perbedaan tujuan. Pihak perusahaan klien atau pemilik usaha (*Principal*) memiliki tujuan untuk dapat melihat penyajian laporan keuangan yang telah diaudit dengan data sebenar-benarnya. Sedangkan, di pihak manajemen terkadang hanya menginginkan laporan keuangan dapat tersaji dengan baik guna menarik anggapan bahwa kinerja perusahaan sehingga dapat dipandang baik oleh pemilik perusahaan maupun investor. Maka dalam hal ini adanya hubungan serta perbedaan tujuan antar *principal* dan *agent* dalam mengelola perusahaan baik operasional maupun keuangan dan untuk menengahi antara *principal* dan agen yakni auditor. Dalam penelitian ini akan digunakan teori keagenan guna auditor untuk mengambil tindakan atas kemungkinan adanya konflik antara *principal* dan *agent*, melihat bagaimana tanggungjawab yang diberikan *principal* kepada agen dan bagaimana agen mempertanggung jawabkannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ditetapkan judul “Determinan Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut;

1. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah audit *tenure*, ukuran KAP dan *fee audit* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dan latar belakang yang dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan;

1. Menjelaskan pengaruh audit *tenure* secara parsial terhadap kualitas audit
2. Menjelaskan pengaruh ukuran KAP secara parsial terhadap kualitas audit
3. Menjelaskan pengaruh *fee audit* secara parsial terhadap kualitas audit
4. Menjelaskan pengaruh audit *tenure*, ukuran kap dan *fee audit* secara simultan terhadap kualitas audit

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mahasiswa Jurusan Akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya untuk menambah ilmu pengetahuan.
 - b. Masyarakat, sebagai sarana informasi tentang akuntansi serta menambah pengetahuan akuntansi.
 - c. Peneliti berikutnya, agar dapat dijadikan bahan referensi atau acuan dalam penulisan bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis. Penulis selanjutnya dapat mengembangkan masalah-masalah baru dalam bidang akuntansi perilaku terkait *audit tenure* serta pengaruh ukuran KAP, *fee audit* terhadap kualitas audit bagi peneliti selanjutnya.
 - d. Penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta dapat memberikan bukti yang empiris mengenai pengaruh *audit tenure*, ukuran kap dan *fee audit* terhadap kualitas audit. Serta sebagai saran bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Para Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan luas mengenai penerapan *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee audit* dalam tiap kejadian yang dibuktikan dengan Kualitas audit.
- b. Bagi Instansi Pemerintah, diharapkan sebagai saran agar instansi pemerintah dapat memperhatikan *audit tenure*, memperhatikan ukuran KAP, serta *fee audit* terhadap Kualitas audit.
- c. Bagi profesi akuntan publik, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat analisis audit yang dilaksanakan KAP sehingga KAP dapat lebih meningkatkan kualitas jasa yang diberikan kepada klien.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Grand Theory

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai: Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (Muliawan, 2017).

Hendriksen dan Van Breda (2002) dalam Hestanto (2019), hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari perluasan dari satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satu individu ini menjadi *agent* untuk yang lain yang disebut *principal*. *Agent* membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan pada *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* ke *agent*. Analoginya mungkin seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan itu. Para pemilik disebut evaluator informasi dan agen-agen mereka disebut pengambil keputusan. Hubungan agensi dikatakan terjadi ketika terdapat sebuah kontrak antara seseorang (atau beberapa orang), seorang prinsipal dan seseorang (atau beberapa orang) lain, seorang agen untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan prinsipal mencakup sebuah pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen.

Teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. Perbedaan “kepentingan ekonomis” ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya asimetri informasi (kesenjangan informasi) antara pemegang saham dan organisasi (Aribowo, 2012).

Menurut Tandiontong, (2016:5) dalam (Herjuno, 2018), teori keagenan (*agency theory*) merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang disebut agen yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang se-efisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional.

Tenaga-tenaga profesional bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai agen-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba, maka semakin besar pula manfaat yang didapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan.

Teori keagenan menyatakan perlunya jasa auditor sebagai pihak yang dapat mengurangi atau mengatasi ketidaksesuaian informasi (*asymmetric information*) antara pihak pemilik dengan pihak manajemen untuk. Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang diberikan oleh pihak agent yang keandalannya dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Auditor dituntut untuk selalu mempertahankan sikap mental dan independensinya selama melakukan proses audit. Seorang auditor harus mampu bersikap profesional.

Teori agensi dijadikan sebagai dasar pada hipotesis kedua, yakni karena adanya persepsi bahwa klien lebih percaya pada data yang di audit oleh auditor bereputasi baik dengan hal itu menyebabkan manajemen tidak akan mengganti jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 karena dianggap memiliki reputasi dan kualitas yang baik berdasarkan penelitian Lestari (2012) dalam Febriansyah (2014).

Keterkaitan teori keagenan dengan *fee* audit adalah auditor sebagai pihak ketiga yang independen berperan untuk mengatasi konflik keagenan antara manajer dan pemilik atau pemegang saham melalui proses audit. Kualitas audit menjadi hal yang penting karena dapat menentukan tingkat kepercayaan atas laporan audit yang disampaikan auditor dan untuk mewujudkan audit yang berkualitas, maka auditor harus kompeten dan independen. Independensi auditor dapat dipengaruhi oleh *fee* audit. Perusahaan yang menginginkan kualitas audit lebih tinggi dapat mengkompromikannya dengan membayar *fee* yang lebih tinggi dan *fee* yang tinggi dapat menyebabkan auditor lebih toleran terhadap tindakan oportunistik manajemen. *Fee* yang lebih rendah biasanya ditetapkan oleh auditor pada awal-awal masa perikatan dengan tujuan untuk mendapatkan klien dan *fee* yang rendah dapat menyebabkan auditor menyesuaikan audit *effort* mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut *fee* audit yang lebih tinggi atau rendah dapat mempengaruhi kualitas audit.

Teori keagenan menjelaskan bahwa seorang auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Becker et al., 2010). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor diharapkan dapat dipercaya dan digunakan oleh pihak *principal*. Auditor eksternal merupakan pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor akan mengesahkan laporan pertanggungjawaban pihak agen terhadap pihak prinsipal dengan memberikan penilaian secara independen dan profesional atas kehandalan dan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu dalam hal ini, kualitas audit dan auditor tenure memengaruhi auditor eksternal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dan pihak agen. Teori

keagenan menjelaskan variabel arus kas bebas, bahwa arus kas bebas dapat menimbulkan masalah agensi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dan principal.

B. Kajian Pustaka

1. Audit Tenure

Menurut Werastuti (2013) dalam Muliawan (2017) *audit tenure* ialah jangka waktu perikatan yang dilaksanakan antara auditor dari suatu kantor akuntan publik (KAP) dengan klien atau perusahaan. *Tenure* adalah masa perikatan audit antara KAP dan klien terkait jasa audit yang telah disepakati sebelumnya. *Tenure* biasanya dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap independensi auditor. Hubungan yang panjang antara KAP dan klien berpotensi untuk menimbulkan kedekatan antara mereka, hal tersebut dapat menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit (Al-Thuneibat et al., 2011). Hubungan yang panjang antara KAP dan klien juga dapat menimbulkan kedekatan KAP dengan manajemen perusahaan sehingga membuat sikap independen menjadi sulit untuk diterapkan oleh KAP (Dao et al., 2008) dalam (Clinton, 2014).

Audit tenure adalah masa perikatan antara suatu Kantor Akuntan Publik dengan klien terkait jasa audit yang disepakati. Junaidi dan Jogiyanto mendefinisikan audit tenure sebagai lamanya hubungan antara auditor dengan klien (perusahaan yang diaudit oleh auditor) yang bisa diukur dengan jumlah tahun. Secara teori, audit tenure memiliki dua kemungkinan yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap independensi auditor yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Kemungkinan pengaruh tersebut yaitu berupa pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif (Poetry, 2017).

Audit tenure umumnya juga tidak terlepas dari rendahnya independensi auditor yang berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Dalam investigasi yang dilakukan oleh *American Institute of Certified Accountants* (AICPA), ditemukan bahwa kegagalan audit tiga kali lebih mungkin pada dua tahun perikatan pertama dari ikatan yang dibuat dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Hubungan auditor dengan klien yang terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama

atau lebih dari satu kali perikatan memiliki potensi untuk menimbulkan *familiarity threat*. Menurut Al-Thuneibat et al., kedekatan yang muncul akibat *audit tenure* yang cukup lama dapat berpotensi menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit (Poetry, 2017).

Di Indonesia, peraturan mengenai *audit tenure* dimuat dalam UU Republik Indonesia No. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik yang kemudian dijelaskan secara rinci dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam peraturan ini, salah satunya dimuat mengenai pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik maksimal untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan kantor akuntan publik dapat memberikan kembali jasa audit umum untuk entitas yang sama setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien (*cooling-off period*) tersebut.

Peraturan mengenai *audit tenure* kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Akuntan Publik yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut atau 3 (tiga) tahun perikatan berkelanjutan, sedangkan pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik bergantung pada hasil evaluasi Komite Audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Kualitas audit sebenarnya tidak hanya dapat ditentukan dengan faktor-faktor seperti *audit tenure*, ukuran KAP melainkan juga kesadaran para auditor untuk bersikap profesional.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Siregar dan Ellisabeth (2018), pada penelitian ini variabel audit tenure diukur dengan menghitung lamanya

hubungan auditor dengan klien. Dihitung dengan jumlah tahun perikatan auditor dengan kliennya.

2. Ukuran KAP

Menurut Andra (2012) dalam Dewi (2017) ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional di atas 25 orang. Sedangkan Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang.

KAP Big 4 ataupun KAP Internasional dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang baik. Ada empat kelebihan skala auditor menurut Firth & Liao Tan (1998) dalam Rossieta dan Wibowo (2009), yaitu:

1. Besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP;
2. Banyaknya ragam jasa yang ditawarkan;
3. Luasnya cakupan geografis, termasuk adanya afiliasi internasional; dan banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.

Menurut Arens et al. (2012:32), kategori ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara internasional adalah sebagai berikut:

1. Kantor Internasional Empat Besar.

Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional “Big Four”. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor “*Big Four*” mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil juga.

2. Kantor Nasional.

Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional

memberikan jasa yang sama seperti kantor “*Big Four*” dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di Negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional .

3. Kantor Regional dan Kantor Lokal yang Besar.

Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien–klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh. 4. Kantor Lokal Kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang, dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.”

3. *Fee Audit*

Fee audit menurut Mulyadi (2009:63) dalam Hestanto (2018) merupakan *fee* yang diterima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Seorang auditor bekerja untuk mendapatkan imbalan atau upah yaitu berupa *fee* audit. Dalam penelitiannya Hoitash et al dalam Hestanto (2018) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan auditan. Tindakan ini menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan profesionalisme, akan menurunkan kualitas audit.

Berdasarkan PP No.2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan Pasal 5;

1. Setiap Anggota yang bertindak sebagai Pemimpin Rekan dan/atau Rekan Akuntan Publik pada KAP harus menetapkan kebijakan sebagai dasar untuk menghitung besarnya Imbalan Jasa.

2. Kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat mencakup:
 - a. besaran tarif Imbalan Jasa standar per jam (*hourly charge out rate*) untuk masing-masing tingkatan staf auditor;
 - b. kebijakan penentuan harga untuk penentuan harga yang berbeda dari tarif Imbalan Jasa standar, dan
 - c. metode penentuan jumlah keseluruhan Imbalan Jasa yang akan ditagihkan kepada entitas yang dituangkan dalam suatu Surat Perikatan.
3. Metode penentuan jumlah keseluruhan Imbalan Jasa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c dapat menggunakan:
 - a. jumlah keseluruhan yang bersifat lumpsum;
 - b. jumlah yang ditentukan berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit Tim Perikatan, atau
 - c. jumlah yang ditentukan berdasarkan realisasi penggunaan jam kerja personil atau komposit Tim Perikatan dengan ditentukan jumlah minimal dan/ atau maksimal sesuai pagu anggaran dari entitas klien.

Fee audit merupakan besaran biaya yang didapatkan auditor dari perusahaan klien yang di auditnya. Besarnya *fee* yang didapatkan tergantung dari penugasan, tingkat keahlian yang diperlukan dalam melaksanakan tugasnya, struktur dari biaya KAP itu sendiri dan pertimbangan professional lainnya. “Penentuan *fee audit* biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dengan auditee sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit” (Aisyah, F., Gunawan, H, & Purnamasari, 2014). Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa auditor yang dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi akan mendapatkan *fee* yang tinggi juga. Besar *fee* tersebut juga mungkin dapat terjadi karena adanya faktor jam audit yang lebih banyak ataupun kemampuan serta pengalaman auditing yang dimiliki audit eksternal itu sendiri. Tingginya hasil kualitas auditing yang dilakukan oleh *big four* dalam mengaudit, maka *big four* telah menetapkan besaran *fee* yang lebih tinggi dibanding dengan *non-big four*. Setelah itu, karena *big four* juga mengalokasikan dana yang cukup besar kepada auditor mereka maka mereka juga meningkatkan kualitas kinerjanya pula.

4. Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material (Mathius, 2017).

Menurut Riady (2018) kualitas audit adalah karakteristik atau gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Menurut Simanjuntak (2008) dalam Riady (2018) kualitas audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan.

Dalam penelitian ini kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah sebuah variabel nominal yang digunakan dalam model regresi yang diberi kode 0 dan 1. Pengukuran kualitas audit pada penelitian ini menggunakan proksi opini audit yang digunakan oleh Nugroho (2018), dimana laporan keuangan audit yang mendapat kualitas audit opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi nilai 1, sedangkan kualitas audit selain opini wajar tanpa pengecualian (*non unqualified opinion*) diberi nilai 0.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Eko Kurnia Muliawan dan I Ketut Sujana (Bali, 2017)	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor Switching dan Audit Tenure pada Kualitas Audit	-Ukuran KAP -Audit Tenure -Kualitas Audit	Variabel Auditor Switching	a. Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. b. Auditor switching tidak berpengaruh pada kualitas audit. c. Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2	I Gusti Ngurah Indra Pramaswardana dan Ida Bagus Putra Astika (Bali, 2017)	Pengaruh Audit Tenure, Fee audit, Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor dan Umur Publikasi pada Kualitas Audit	-Audit Tenure -Fee Audit -Kualitas Audit	Variabel Rotasi Auditor, Spesialisasi Auditor dan Umur Publikasi	a. Audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. b. Fee audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. c. Rotasi auditor, Spesialisasi auditor dan Umur publikasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.
3	Ninda Rinanda dan Annisa Nurbaiti (Bandung, 2018)	Pengaruh Audit Tenure, Fee Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada	-Audit Tenure -Fee Audit -Ukuran KAP -Kualitas Audit	Variabel Spesialisasi Auditor	a. Audit tenure tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. b. Fee audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. c. Ukuran KAP memiliki pengaruh secara

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun Periode 2012-2016)			signifikan terhadap kualitas audit. d. Spesialisasi Auditor berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit.
4	Anastasia Angesti Nurintiati dan Agus Purwanto (Semarang , 2017)	Pengaruh Tenure KAP, Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor dan Fee audit Terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Komite Audit	-Audit Tenure -Ukuran KAP -Fee Audit -Kualitas Audit -Moderasi Komite Audit	Variabel Spesialisasi Auditor	a. Ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. b. Spesialisasi Auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. c. Fee audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. d. Audit tenure memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai koefisien yang negatif e. Komite audit dapat memoderasi hubungan antara audit tenur

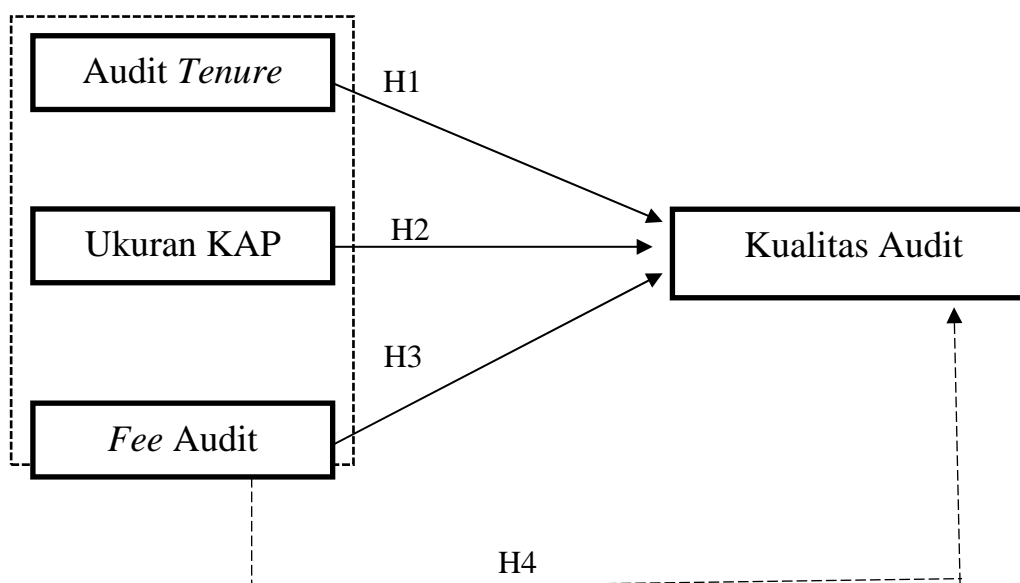
No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					dengan kualitas audit.
5	Eko Kurnia Muliawan dan I Ketut Sujana (Bali, 2017)	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor <i>Switching</i> dan Audit Tenure pada Kualitas Audit	- Independensi -Ukuran KAP -Audit Tenur -Kualitas Audit	Variabel Auditor <i>Switching</i>	a. Ukuran KAP berpengaruh secara positif pada Kualitas Audit. b. Auditor <i>Switching</i> tidak memiliki pengaruh pada Kualitas Audit. c. Audit tenur tidak berpengaruh pada Kualitas Audit.
6	Ninik Andriani dan Nursiam (Surakarta , 2017)	Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)	-Audit Tenur -Fee Audit -Kualitas Audit	Variabel Rotasi Audit dan Reputasi Auditor	a. <i>Fee</i> audit berpengaruh terhadap kualitas audit. b. Audit tenur tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. c. Rotasi audit atau auditor <i>switching</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit d. Reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
7	Clinton Marshal Panjaitan (2014)	Pengaruh Tenure, Ukuran KAP dan Spesialisasi terhadap	- Audit tenur -Ukuran KAP -Kualitas Audit	Variabel Spesialisasi Auditor	a. Audit tenur berpengaruh secara signifikan pada kualitas audit.

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
		Kualitas Audit			<p>b. Ukuran KAP tidak berpengaruh secara signifikan pada kualitas audit.</p> <p>c. Spesialisasi auditor berpengaruh secara signifikan</p>
8	Margi Kurniasih, Abdul Rohman (Semarang , 2014)	Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit	-Fee Audit -Audit Tenur -Kualitas Audit	Variabel Rotasi Audit	<p>a. <i>Fee</i> audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.</p> <p>b. Audit tenur berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.</p> <p>c. Rotasi Audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.</p>
9	Ni Made Dewi Febriyanti dan I Made Mertha (Bali, 2014)	Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi Auditor, Ukuran Perusahaan Klien dan Ukuran KAP pada Kualitas Audit	- Masa Perikatan Audit (Audit Tenur) -Ukuran KAP	Variabel Rotasi Auditor dan ukuran perusahaan klien	<p>a. Masa perikatan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</p> <p>b. Rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>c. Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit</p> <p>d. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p>

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut (Polancik, 2009). Penelitian ini membahas mengenai pengaruh audit tenur, pengaruh ukuran kap dan pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit. Kerangka ini akan menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Audit Tenur, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan *Fee* Audit. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



E. Hipotesis

1. Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Menurut Efraim (2010) *tenure* KAP yang lama akan berpengaruh signifikan meningkatkan kualitas audit yang diukur dengan tingkat akrual lancar. Temuan ini mendukung suatu argumen bahwa semakin lama bertugas, KAP akan memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang prosedur audit yang baik dan benar. Hipotesis ini didukung oleh teori keagenan karena membahas mengenai konflik kepentingan yang dapat muncul antara *principal* dan *agent*.

Variabel audit *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin lama *tenure* auditor yang terjalin antara auditor dengan klien dan mematuhi peraturan perrotasian auditor akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mencegah dan mengindikasi tindakan praktek manajemen laba atau kecurangan-kecurangan lainnya dalam perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Darya dan Pupitasari, 2017).

Menurut Ratu Ajeng (2018) diketahui bahwa audit *tenure* memiliki hubungan negative dengan kualitas audit. Hal ini dikarenakan semakin lama perikatan audit maka menyebabkan auditor memiliki hubungan terlalu dekat dengan klien dan dapat menurunkan sikap independensi auditor dan *profesionalisme* kerja dari auditor tersebut sehingga kualitas audit yang dihasilkan menurun.

H1: Audit *Tenure* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

2. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit

KAP yang besar menunjukkan kredibilitas auditor yang semakin baik, yang berarti kualitas audit yang dilakukan semakin baik pula (Hogan, 1997; Teoh dan Wong, 1993 dalam Alim, Hapsari, Purwanti 2007). KAP besar mempunyai tanggung jawab untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak

akurat. Kekayaan atau aset yang besar dimiliki oleh KAP besar sehingga menurunkan ketergantungan ekonomi terhadap klien juga dipercaya menjadi salah satu faktor yang menjadikan kualitas audit yang dihasilkan lebih baik daripada KAP kecil (Clinton, 2014).

Menurut Nida dan Annisa (2018) ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit memberikan arti bahwa semakin besar suatu kantor akuntan publik dengan afiliasi dapat kualitas audit yang tinggi, terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara ukuran KAP terhadap kualitas audit ia berpendapat bahwa KAP besar dengan afiliasi >10 mempunyai kualitas audit yang tinggi dibandingkan KAP kecil dengan afiliasi <6.

Menurut Eka dan Sujana (2017) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif pada kualitas audit. Ukuran kantor akuntan publik yang diukur dengan *Big Four* dan *Non Big Four* berhasil membuktikan bahwa ketika perusahaan telah menjalin perikatan audit dengan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam kualitas audit. Karena kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big Four* dianggap memiliki independensi dan mampu memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*.

H2: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit

3. Pengaruh *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit

Fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *fee* audit yang diberikan oleh perusahaan, maka semakin meningkatkan kualitas audit. Adanya *fee* audit yang tinggi ini memungkinkan Kantor Akuntan Publik untuk melaporkan prosedur audit dengan lebih rinci dan lebih mendalam sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi (Andriani dan Nursiam, 2017).

Variabel *fee* audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian, *fee audit* yang lebih besar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya *discretionary accrual* yang dilakukan oleh perusahaan. Biasanya perusahaan yang membayar *fee audit* lebih sejalan dengan adanya jasa lain selain jasa audit yang diberikan sehingga meningkatkan kualitas hasil audit (Anastasia dan Agus Purwanto, 2017). Dalam penelitian Rifki (2016) memberikan kesimpulan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan *fee* audit tidak bisa memprediksi bagus atau tidaknya kualitas audit.

H3: *Fee* Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit

4. Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit

Kualitas Audit adalah hasil kinerja audit atas pemeriksaan laporan keuangan klien atau perusahaan yang dilakukan dengan standar auditing atau standar pengendalian mutu dan kode etik yang relevan untuk mengetahui atau menemukan kemungkinan adanya pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien, mengetahui seberapa besar kesesuaian hasil kerja dengan kriteria yang ada. *Audit tenure* merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Semakin lama waktu perikatan dapat menjadikan pemeriksaan semakin mendalam sehingga memungkinkan untuk penemuan terjadinya kesalahan. Selain itu Ukuran KAP auditor yang bertugas memeriksa dapat menjadi pengaruh terhadap ketelitian serta pengalaman yang baik dalam pemeriksaan sehingga dapat menjadikan kualitas audit lebih baik.

Kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh *fee audit*. *Fee audit* adalah upah atau imbalan yang didapat oleh auditor atas jasa pemeriksaan yang telah dilakukannya atau yang akan dilakukannya. *Fee audit* yang besar atau sesuai bisa menjadi faktor kinerja auditor menjadi lebih baik sehingga pemeriksaan dilakukan dengan maksimal sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik.

H4: *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee Audit* secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yakni sebuah proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan sebuah data berupa angka sebagai alat analisis keterangan yang ingin diketahui dan diteliti (Sujarweni, 2015). Metode kuantitatif menggunakan pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Pengukuran tersebut dilakukan dengan menjabarkan beberapa indikator variabel yang diukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda sesuai kategori yang berkaitan dengan variabel tersebut. (Sumanto, 2014).

Dalam penelitian ini menggunakan adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengambil sampel tiga tahun yakni tahun 2017-2019.

B. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalisasi variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat.

Menurut Ramanjani (2015:56) dalam Herdianti (2017) operasional variabel penelitian adalah sebuah konsep yang mempunyai penjabaran dari variabel yang diterapkan dalam suatu penelitian dan dimaksudkan untuk memastikan agar variabel yang ingin diteliti secara jelas dapat diterapkan indikasinya. Dalam penelitian ini variabel yang akan digunakan ada 2 (dua) yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel ini dinamakan pula dengan variabel yang diduga sebagai sebab akibat ataupun variabel yang mendahului. Sedangkan variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dinamakan pula dengan variabel yang

diduga sebagai akibat ataupun konsekuensi. Berikut variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2014:39) dalam Herdianti (2017) variabel independen sering disebut sebagai stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini variabel independennya adalah :

- a. *Audit Tenure* (X1), *Audit tenure* adalah lamanya masa perikatan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Siregar dan Ellisabeth (2018), pada penelitian ini variabel *audit tenure* diukur dengan menghitung lamanya hubungan auditor dengan klien. Dihitung dengan jumlah tahun perikatan auditor dengan kliennya.
- b. Ukuran KAP (X2), Ukuran KAP merupakan suatu yang membedakan apakah KAP tersebut termasuk KAP besar, KAP menengah dan KAP kecil. KAP besar untuk KAP internasional empat besar dan KAP yang bekerjasama dengan KAP empat besar tersebut diberi nilai = 3, untuk KAP menengah untuk KAP nasional yang bekerjasama dengan kantor- kantor dari negara lain atau memiliki kerjasama internasional diberi nilai = 2 dan untuk KAP kecil yakni KAP regional atau lokal yang tidak memiliki kerjasama internasional diberi nilai = 1.
- c. *Fee Audit* (X3), *Fee Audit* merupakan imbalan yang diterima oleh auditor atas jasa yang akan atau yang telah dilakukannya

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat atau *dependent* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pengukuran kualitas audit pada penelitian ini menggunakan proksi opini audit yang digunakan oleh Nugroho (2018), dimana laporan keuangan audit yang mendapat kualitas audit opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi nilai 1, sedangkan kualitas audit selain opini wajar tanpa pengecualian (*non unqualified opinion*) diberi nilai 0.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

N0.	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1.	Audit <i>Tenure</i> (X1) (Siregar dan Elisabeth, 2018)	Dihitung dengan jumlah tahun perikatan auditor dengan kliennya.	Rasio
2.	Ukuran KAP (X2) (Augustposa, 2015)	KAP besar diberi nilai = 3, KAP menengah diberi nilai = 2 dan KAP kecil diberi nilai = 1	Ordinal
3.	<i>Fee</i> Audit (X3) (Aisyah, F., Gunawan, H, & Purnamasari, 2014)	Logaritma natural (ln) dari <i>fee audit</i> yang diterima oleh auditor	Rasio
4.	Kualitas Audit (Y) (Nugroho, 2018)	Laporan keuangan audit yang mendapat kualitas audit opini wajar tanpa pengecualian (<i>Unqualified Opinion</i>) diberi nilai 1, sedangkan kualitas audit selain opini wajar tanpa pengecualian (<i>Non Unqualified Opinion</i>) diberi nilai 0	Nominal

C. Sumber data, tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber antara lain dari dokumen perusahaan, laporan, buku, artikel, jurnal dan informasi lainnya yang mempunyai hubungan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan diperoleh langsung dari data Bursa Efek Indonesia. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data masing-masing dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id dari tahun 2017-2019, serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2016), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur.

Menurut Unaradjan (2013), sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan sampel yakni metode *purposive sampling* yaitu pengumpulan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai patokan pengumpulan.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019

2	Menerbitkan Laporan Keuangan Tahunan (<i>Annual Report</i>) secara lengkap pada periode penelitian (2017-2019) dengan menyertakan laporan keuangan yang telah di audit
3	Melaporkan data <i>Audit Fee</i> yang dibayarkan pada <i>Annual Report</i>
4	Laporan keuangan dilaporkan dengan mata uang rupiah

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimulai tahun 2017-2019. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda dengan maksud untuk membuktikan bagaimana pengaruh *Audit Tenure* (X1), Ukuran KAP (X2) dan *Fee Audit* (X3) terhadap Kualitas Audit (Y).

Analisis data dalam kuantitatif menggunakan pendekatan statistik. Dalam teknik analisis data menggunakan statistik, terdapat dua macam statistik yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan inferensial. Statistik inferensial meliputi statistik parametrik dan non parametrik (RAS, 2016).

1. Statistik Deskriptif

Gilang, Bobby dan Darto (2018) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan kumpulan metode yang digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif yang jumlahnya relatif besar dengan tujuan untuk menggambarkan data tersebut agar dapat dimengerti dengan mudah (pengumpulan, pengolahan, penyajian dan analisis).

Statistik deskriptif menggambarkan data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berdasarkan data olahan SPSS yang meliputi *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit maka akan diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Untuk lebih jelasnya keempat pengujian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2016:154):

1) Analisis Grafik

Cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas (Ghozali, 2016:154):

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Statistik

Uji normalitas dengan grafik yang dapat menyesatkan jika tidak berhati-hati yang secara visual terlihat normal, namun hal ini bisa berbalik secara statistik. Uji statistik lain digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S), maka dilakukan dengan membuat hipotesis:

- a) H_0 = data residual berdistribusi normal
- b) H_0 = data residual tidak berdistribusi normal

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya data residual berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya residual tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Metode pengujian yang digunakan dengan melihat nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada model regresi. Multikolinieritas terjadi apabila nilai *Tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2016:103).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016:134). Dasar pengambilan untuk uji heteroskedastisitas adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang tertukar (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi uji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji glejser dengan tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti apabila jumlah variabel independennya minimal 2. Persamaan regresi untuk empat prediktor adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

A = Bilangan konstan

B = Koefisien arah regresi

X1 = *Audit Tenure*

X2 = Ukuran KAP

X3 = *Fee Audit*

e = *error*.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016:95) uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien

determinasi adalah nilai antara nol dan satu. Jika nilai R^2 yang mendekati 0 maka semakin tidak dapat menjelaskan dari variabel terikat. Jika nilai R^2 yang mendekati 1 maka semakin dapat menjelaskan dari variabel terikat. Kelemahan dalam penggunaan koefisien determinasi yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap ada tambahan variabel yang akan digunakan, maka R^2 akan meningkat tetapi tidak berpengaruh apakah variabel tersebut memiliki hasil signifikan terhadap variabel dependen.

G. Uji signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tidak seperti uji t yang menguji signifikansi koefisien parsial regresi secara individu dengan uji hipotesis terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan nol. Uji F menguji joint hipotesis bahwa b_1 , b_2 , dan b_3 secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang di observasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 dan X_3 .

H. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji Statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan:

- a. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak Artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data sekunder yakni berupa laporan tahunan (*annual report*) yang bersumber dari BEI. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur di seluruh sektor yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia serta sektor aneka industri dengan seluruh sektor yang ada dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh audit *tenure*, ukuran kap dan *fee* audit terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan kegiatan manufaktur atau sebuah badan usaha yang dalam kegiatannya menggunakan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu proses pengolahan bahan mentah melalui proses fisika atau kimia guna mengubah bentuk, sifat atau tampilan dalam membuat komponen atau produk. Sektor manufaktur memiliki tiga sektor yakni sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang dan konsumsi serta sektor aneka industri dengan beberapa subsektor namun dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi dan sektor aneka industri.

Penelitian ini mengambil sampel dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Penelitian secara *purposive sampling* mengindikasikan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi yang ada, serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Data yang digunakan yaitu diambil dari laporan

keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2017, 2018 dan 2019 melalui website www.idx.co.id.

Adapun seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti pada tabel berikut ;

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019	169
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan Laporan Tahunan (<i>Annual Report</i>) secara berturut-turut pada periode penelitian (2017-2019) dengan menyertakan laporan keuangan yang telah di audit	(141)
3	Perusahaan yang tidak melaporkan data <i>Audit Fee</i> yang dibayarkan pada Annual Report	(4)
4	Laporan Keuangan tidak dinyatakan dalam Rupiah	(6)
Jumlah Sampel		18
Total Sample 30 x 3 tahun (2017-2019)		54

Berdasarkan kriteria sampel diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini, berikut daftar perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk
2	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
4	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
5	BOLT	Garuda Maintenance Tbk
6	CINT	Chitose International Tbk
7	HMSP	H.M Sampoerna Tbk
8	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk

9	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	KINO	Kino Indonesia Tbk
12	MDKI	Emdeki Utama Tbk
13	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
14	SRSN	Indo Acidatama Tbk
15	SPMA	Suparma Tbk
16	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
17	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
18	TRIS	Trisula International Tbk

2. Hasil Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	<i>Mean</i>	Std. Deviation	N
Kualitas Audit	.50	.505	54
Audit Tenure	2.72	.656	54
Ukuran kAP	2.44	.502	54
Fee Audit	2222.63	198.243	54

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.3 diatas, dapat dijelaskan bahwa jumlah data penelitian (N) sebanyak 54 observasi dan dapat dijelaskan pula sebagai berikut :

1) Kualitas Audit

Dari pengujian analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan nilai kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,50 dan nilai standar deviasi sebesar 0,505 dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1 yang berarti bahwa rata-rata kualitas audit yang dihasilkan dilakukan oleh Kantor KAP Menengah.

2) Audit Tenure

Variabel audit *tenure* diukur dengan lamanya suatu perusahaan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama tahun buku berturut-turut, penelitian ini melihat dari tahun 2017-2019. Nilai *mean* pada analisis statistik diperoleh sebesar 2,72 dengan nilai maksimum 3 dan nilai minimum 1, ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan rata-rata diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang sama antara 2 sampai 3 tahun berturut-turut.

3) Ukuran KAP

Variabel ukuran KAP memiliki nilai maksimum 3 dan nilai minimum 1 dengan nilai *mean* sebesar 2,44 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menggunakan KAP menengah.

4) Fee Audit

Variabel *fee* audit yang diproksikan dengan besarnya *professional fees* yang dikeluarkan oleh perusahaan setiap tahunnya lalu dihitung menggunakan logaritma natural. Dari tabel analisis deskriptif didapatkan nilai *mean* sebesar 2222,63 dengan nilai maksimum 26,24 dan nilai minimum sebesar 18,86. Nilai median yang didapat dari nilai maksimum (26.24) dan nilai minimum (18.86) kemudian dibagi menunjukkan nilai sebesar 22.55, dengan nilai *mean* yang lebih tinggi dari nilai median menunjukkan rata-rata perusahaan membayar *fee* audit yang tinggi.

b. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Berganda Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-2.507	.336	
Audit Tenure	-.073	.043	-.094
Ukuran kAP	.829	.062	.824
Fee Audit	.001	.000	.208

Variabel Dependen : Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 4.4, nilai – nilai pada output kemudian dimasukkan ke dalam persamaan regresi linear berganda berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Kualitas Audit} = -2,507 - 0,073AT + 0,829UK + 0,001FA + e$$

Maksud dari persamaan tersebut adalah :

- i. Nilai konstanta (a) sebesar -2,507 menyatakan bahwa apabila tetap/konstanta, (*Audit Tenure*, Ukuran KAP, *Fee Audit*) maka besarnya nilai Kualitas Audit adalah -2,507.
- ii. Nilai koefisien regresi variabel *Audit Tenure* (b1) bernilai negatif yaitu -0,073, hal ini dapat diartikan bahwa semakin lama *Audit Tenure* sebesar 1% maka Kualitas Audit juga akan mengalami penurunan sebesar 0,073 (dengan asumsi variabel yang lain nilainya tetap). Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Audit Tenure* dan Kualitas Audit, semakin lama *Audit Tenure* maka semakin turun Kualitas Audit.
- iii. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran KAP (b2) bernilai positif yaitu 0,829, hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar Ukuran KAP sebesar 1%, maka Kualitas Audit yang dihasilkan juga mengalami kenaikan sebesar 0,829 (dengan asumsi variabel yang lain nilainya tetap). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Ukuran KAP dan Kualitas Audit, semakin besar Ukuran KAP maka akan semakin meningkat pula Kualitas Audit yang dihasilkan.
- iv. Nilai koefisien regresi variabel *Fee Audit* (b3) bernilai negatif yaitu 0,001, hal ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *Fee Audit* sebesar 1% maka Kualitas Audit juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 (dengan asumsi variabel yang lain nilainya tetap). Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Fee Audit* dan Kualitas Audit, semakin

besar *Fee Audit* yang dibayarkan maka semakin tinggi pula Kualitas Audit yang dihasilkan

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.5
Koefisien Korelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.921 ^a	.848	.839	.203	.364

a. Predictors: (*Constant*), *Fee Audit*, *Audit Tenure*, Ukuran KAP

b. *Dependent Variable*: Kualitas Audit

Dari tabel 4.5 di atas, diketahui pengaruh independen terhadap variabel Kualitas Audit yang dinyatakan dengan nilai *R-Square*, yaitu 0,848 atau 84,8%. Hal ini berarti 84,8% variasi Kualitas Audit yang bisa dijelaskan oleh variasi dari variabel bebas atau independen yaitu *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee Audit* secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar 15,2% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3) Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik)

Tabel 4.6
Hasil Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.507	.336		-7.468	.000
AuditTenure	-.073	.043	-.094	-1.686	.098
Ukuran KAP	.829	.062	.824	13.422	.000
Fee Audit	.001	.000	.208	3.434	.001

a. *Dependent Variable*: Kualitas Audit

Diketahui bahwa t tabel ditentukan tingkat signifikan 5% (0,05) dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana n = jumlah observasi (54)

dan $k =$ jumlah variabel (4) maka nilai $df=1,67655$. Sehingga didaapat nilai t tabel sebesar 1,67655.

i. Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,686 < 1,67655$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) ditolak dan H_0 diterima, yang artinya bahwa variabel Audit *Tenure* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit. Nilai signifikansinya 0,098 lebih besar dari nilai probabilitas sebesar 0,05 yang artinya variabel *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

ii. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai t hitung $> t$ tabel ($13,422 > 1,67655$) Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 (H2) diterima dan H_0 ditolak, yang artinya bahwa variabel Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Nilai signifikansinya 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05 yang artinya variabel Ukuran KAP berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

iii. Pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit

Dari tabel diatas diperoleh hasil bahwa t thitung $> t$ tabel ($3,434 > 1,67655$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H3) diterima dan H_0 ditolak, yang artinya bahwa variabel *Fee* Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit. Nilai signifikansinya 0,001 lebih kecil dari nilai probabilitas sebesar 0,05 yang artinya variabel *Fee* Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

4) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.7
Hasil Uji F (Uji Simultan) ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.446	3	3.815	92.890	.000 ^b
	Residual	2.054	50	.041		
	Total	13.500	53			

Dependent Variable: Kualitas Audit

Predictors: (Constant), Fee Audit, Audit Tenure, Ukuran KAP

Berdasarkan pada tabel 4.7 *Output* ANOVA, bahwa hasil uji statistik F diperoleh nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee Audit* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Audit.

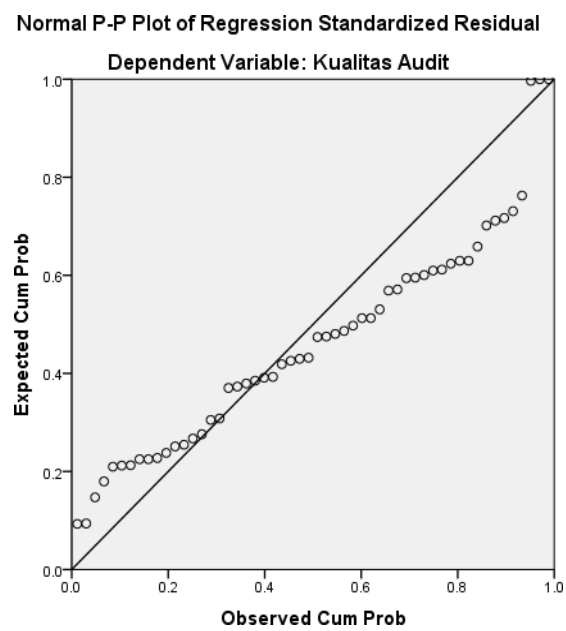
5) Uji Asumsi Klasik

Untuk melakukan pengujian asumsi klasik terdiri dari beberapa pengujian diantaranya yaitu:

1) Uji Normalitas

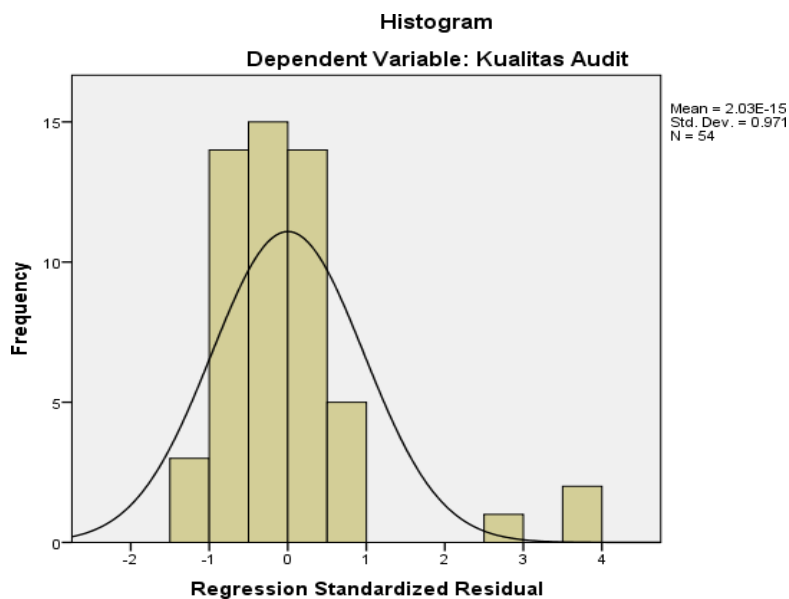
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Gambar 4.1 **Uji Normalitas**



Dari gambar 4.1 yaitu *output grafik normal probability plots* memperlihatkan titik-titik menyebar sekilas atau mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam penelitian ini data memenuhi kriteria uji normalitas.

Gambar 4.2
Grafik Uji Normalitas



Berdasarkan uji normalitas dilihat dari tabel pada grafik Normal P-Plot. Sebaran data mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Multikolineritas

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolineritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Audit Tenure	.970	1.031
Ukuran kAP	.808	1.238
Fee Audit	.827	1.209

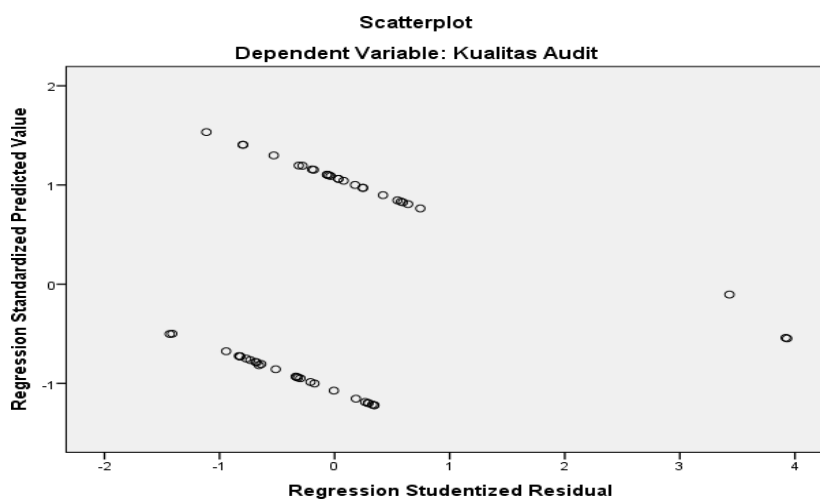
a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Pada tabel 4.8 yaitu output coefficients, uji multikolonieritas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan output tersebut, nilai *tolerance* variabel *Audit Tenure* $0,970 \geq 0,10$ dan VIF $1,031 \leq 10$, nilai *tolerance* variabel *Ukuran KAP* $0,808 \geq 0,10$ dan VIF $1,238 \leq 10$, nilai *tolerance* variabel *Fee Audit* $0,827 \geq 0,10$ dan VIF $1,209 \leq 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari problem multikolonieritas.

3) Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residuak untuk semua pengamatan pada model regresi.

Gambar 4.3
Uji Heterokedastisitas



Pada grafik scatterplot atau gambar 4.3 dapat dilihat bahwa output yang dihasilkan menunjukkan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada

sumbu Y. Hal ini berarti bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak digunakan.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak adanya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu observasi dengan observasi lain pada model regresi.

Tabel 4.9
Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.921 ^a	.848	.839	.203	.364

a. Predictors: (Constant), Fee Audit, Audit Tenure, Ukuran kAP

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan table 4.9 diketahui bahwa hasil uji Durbin-Watson sebesar 0,364 sedangkan dalam table DW dengan jumlah observasi (n) = 54 dan jumlah variabel independen (k) = 3 dengan tingkat signifikan 0,05. Angka DW sebesar 0,364 berada diantara -4 sampai +4. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi karena $(-4 \leq 0,364 \leq 4)$.

B. Pembahasan

Penelitian ini mengenai Kualitas Audit dengan menggunakan 3 variabel independen yaitu Audit *Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee* Audit. Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 - 2019. Pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Audit Tenure menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 Yang menunjukkan nilai signifikan 0,098 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ($0,05 < 0,098$). Hal ini berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh tidak signifikan antara variabel *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit.

Menurut t hitung *Audit Tenure* menunjukkan arah yang negatif (- 1,686) yang menunjukkan bahwa semakin lama perikatan antara perusahaan dengan kantor akuntan (*Audit Tenure*) maka tingkat kualitas audit semakin rendah. Sebaliknya, semakin pendek jangka waktu perikatan (*Audit Tenure*) maka Kualitas Audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Hal ini menunjukkan bahwa jangka waktu perikatan tidak begitu mempengaruhi kualitas audit, jangka waktu perikatan yang lebih singkat membantu auditor untuk lebih fokus serta independensi dan obyektifitas dapat terjaga sedangkan *Audit Tenure* yang panjang dapat menyebabkan kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Auditor yang mengaudit perusahaan yang sama dari tahun ke tahun akan menjadi kurang kreatif dalam merancang prosedur audit karena kemungkinan prosedur yang dilakukan akan sama dengan tahun sebelumnya sedangkan celah kecurangan audit dapat muncul dengan model yang berbeda.

Dikaitkan dengan teori agensi, maka akan menimbulkan konflik kepentingan keagenan antara pemilik dan manajer, dimana manajer yang bersinggungan langsung dengan auditor karena *audit tenure* yang Panjang memungkinkan membangun hubungan untuk kepentingan si manajer yang ingin memaksimalkan laba agar mendapatkan bonus dengan cara apapun dengan melakukan pendekatan kepada auditor dan menyebabkan kualitas audit menurun. Tentunya hal ini bertolak belakang dengan kepentingan si pemilik selaku *principal* yang menerima laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi riilnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratu Ajeng, 2018 yang menyatakan bahwa *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.

2. Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit

Ukuran KAP menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini dapat dilihat pada table 4.6 Yang menunjukkan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($0,05 > 0,000$). Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit.

Dapat dilihat juga pengaruh Ukuran KAP dari t hitung menunjukkan arah positif (13,422) yang artinya semakin besar Ukuran KAP yang melakukan pemeriksaan maka akan menaikkan tingkat Kualitas Audit, sebaliknya semakin kecil Ukuran KAP yang melakukan pemeriksaan maka semakin rendah Kualitas Audit yang didapat.

Menurut Davidson (dalam Anastasia, 2017) menemukan bahwa KAP *Big Four* memiliki tendensi untuk melaporkan salah saji yang ditemukan. Selain itu, KAP *Big Four* juga melaporkan penyimpangan akuntansi dan ketidaksesuaiaaan standar dalam pelaporan keuangan klien. Auditor yang berasal dari KAP dengan reputasi tinggi akan cenderung menampilkan kualitas audit yang tinggi dengan opini yang sesuai dengan laporan keuangan tahunan dan bersifat reliable (Krishnamurthy, dalam Agus 2017).

Kaitan Teori agensi dengan Ukuran KAP, yakni karena adanya persepsi bahwa klien lebih percaya pada data yang di audit oleh auditor bereputasi baik dengan hal itu menyebabkan manajemen tidak akan mengganti jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 karena dianggap memiliki reputasi dan kualitas yang baik berdasarkan penelitian Lestari (2012) dalam Febriansyah (2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Eka dan Sujana (2017) yang menyimpulkan bahwa Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

3. Pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Fee Audit menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini dapat dilihat pada table 4.6 Yang menunjukkan nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 ($0,05 > 0,001$). Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara variabel *Fee Audit* dengan Kualitas Audit. Menurut t hitung *Fee Audit* menunjukkan arah yang positif (3,434) yang artinya semakin besar nilai *Fee Audit* yang dibayarkan maka akan semakin besar pengaruh pada Kualitas Audit, sebaliknya semakin kecil nilai *Fee Audit* yang dibayarkan maka semakin rendah pula pengaruh pada Kualitas Audit.

Keterkaitan teori keagenan dengan *fee audit* adalah auditor sebagai pihak ketiga yang independen berperan untuk mengatasi konflik keagenan antara manajer dan pemilik atau pemegang saham melalui proses audit. Kualitas audit menjadi hal yang penting karena dapat menentukan tingkat kepercayaan atas laporan audit yang disampaikan auditor dan untuk mewujudkan audit yang berkualitas, maka auditor harus kompeten dan independen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anastasia dan Agus Purwanto (2017) Variabel *Fee Audit* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kualiatas Audit.

4. Pengaruh Audit *Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis ke empat yaitu terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari variabel Audit *Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit. Hal ini di buktikan dari nilai signifikansi penelitian sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian variabel independen secara bersama terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nida Rinanda dan Annisa Nurbaiti, 2018 menyatakan bahwa Audit *Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee Audit* berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Audit *Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit. Berdasarkan hasil regresi model yang dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian yang dapat diambil, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) diketahui bahwa variabel Audit *Tenure* berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) diketahui bahwa variabel Ukuran KAP memiliki pengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) diketahui bahwa variabel *Fee* Audit berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis empat (H4) menunjukkan bahwa secara simultan atau dengan kata lain secara bersama-sama terdapat pengaruh signifikan antara Audit *Tenure*, Ukuran KAP dan *Fee* Audit terhadap Kualitas Audit.

B. Implikasi

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan ataupun kantor Akuntan Publik bahwa jangka waktu perikatan audit, ukuran KAP dan upah yang dibayarkan atas jasa yang akan dilakukan atau telah dilakukan akan mempengaruhi tingkat kualitas audit.
2. Jangka waktu perikatan antara perusahaan dengan suatu KAP tidak begitu berdampak dengan hasil dari suatu pemeriksaan akuntansi atau audit.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam

penelitian ini yang masih perlu di perbaiki bagi peneliti selanjutnya antara lain yaitu :

1. Masih adanya sejumlah variabel lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi yang terjadi didalam sebuah perusahaan perbankan. Dari hasil pembahasan penelitian ini dengan melihat latar belakang penelitian, teori yang digunakan dan metode penelitan maka dapat disampaikan beberapa keterbatasan penelitian ini adalah dengan nilai R^2 yaitu 0,848 yang berarti 84,8% variasi dari semua variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat dan sisanya terdapat 15,2% yang diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur selama tiga tahun 2017-2019.
3. Dalam penelitian ini hanya dilakukan terhadap 18 dari seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dikarenakan kendala tidak lengkapnya data yang diperoleh.
4. Variabel kualitas audit hanya diproksikan dengan Ukuran KAP

D. Saran

Peneliti menyadari bahwa banyak keterbatasan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti akan mengemukakan saran agar penelitian ini dapat dikembangkan lebih baik lagi sehingga akan memberikan manfaat yang lebih baik, saran bagi penelitian selanjutnya yaitu :

1. Bagi perusahaan, berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa sebaiknya perusahaan memperhatikan jangka waktu perikatan dengan KAP, disarankan juga untuk mempertahankan atau memperhatikan ukuran KAP yang ditunjuk untuk mengaudit perusahaan dan mengevaluasi *fee* audit yang diberikan.
2. Dapat menambahkan atau mengganti variabel independen lain yang dapat mempengaruhi atau yang mempunyai pengaruh terhadap Kualitas Audit. Seperti *Client Importance*, Komite Audit, Independensi Auditor, Spesialisasi Auditor, Rotasi Auditor serta variabel lainnya.
3. Dapat memperluas jumlah sampel penelitian tidak hanya manufaktur tapi perusahaan bidang lainnya dan menambahkan periode penelitian yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat lebih komprehensif.
4. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga jumlah sampel yang bisa terpenuhi sesuai kriteria pemilihan sampel sebanyak 18 perusahaan manufaktur dari semua sektor. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk mencari kriteria sampel yang lainnya agar dapat digeneralisasi dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ade, N. H. & Maya, S, P.2018. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Akuntansi, Vol. 5 No. 01 Januari 2018. Universitas Serang Raya
- Aisyah, F., Gunawan, H, & Purnamasari, P. (2014). *Pengaruh Audit Rotation dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)*. Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora), 597–607.
- Nugroho, Lucky. 2018. “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Industri Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”. Jurnal Maneksi Vol 7 No 1.
- Nurul. 2015. *Pengaruh Tenur KAP, Reputasi KAP dan Rotasi KAP Terhadap Kualitas*. Audit. Jurnal Akuntansi Bisnis Vo. XIII No. 26
- Ratu, Ajeng. 2018. *Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017)*. Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa Volume 03 No. 02 Oktober 2018. Banten. Indonesia.
- Ridho, W. & Auliffi, EC. 2018. *Pengaruh Ukuran Akuntan Publik (KAP), Ukuran Perusahaan dan Opini Audit terhadap Auditor Switching* (Skripsi). Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia.
- Rifki, Ramdani. 2016. *Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Ukuran KAP Klien Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Siregar, Yolanda dan Duma Megaria Elissabeth. 2018. “Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi Auditor, Spesialisasi Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Jurnal Ilmiah Simantek. Vol 2 No 3.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Tjiptono Aribowo , 2012. *Teori Keagenan dan Earning*

Management. Diakses 5 Maret 2019 pukul 11.00 WIB dari <http://msa15.blogspot.com/2012/02/teori-keagenan-dan-earning-management.html>

Wahyuni, R. 2018. *Kasus SNP Finance, Sri Mulyani Resmi Jatuhkan Sanksi ke Delloite Indonesia*. Diakses tanggal 08 Oktober 2019 02.00 WIB dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/kasus-snp-finance-sri-mulyani-resmi-jatuhkan-sanksi-ke-deloitte-indonesia>

Winda, Kurnia, 2016. *PSA No.01 Standart Auditing SA Seksi 150*. Diakses 29 Juni 2020 pukul 20.28 WIB dari <https://www.scribd.com/doc/245366616/PSA-No-01-Standart-Auditing-SA-Seksi-150>

Yohana, AU. 2019. *Kasus Garuda, Pembekuan Izin Auditor Laporan Keuangan*. Diakses 10 Oktober 2019 pukul 22.46 dari <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072154/kasus-garuda-pembekuan-izin-auditor-laporan-keuangan-berlaku-27-juli-2019>